

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Syukur dalam Perspektif Islam

Syukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diterima.³¹ Secara etimologis, kata syukur berasal dari akar kata, شكر - يسكر - شكر - شكور dengan bentuk masdar *al-shukru* yang bermakna berterima kasih.³² Dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasīf* syukur diartikan sebagai pengakuan atas nikmat yang kemudian diwujudkan melalui pujian kepada yang memberi nikmat tersebut.³³

Secara terminologis, al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa syukur berarti menghadirkan kesadaran atas nikmat dalam hati lalu menampakkannya dalam bentuk nyata.³⁴ Ibn al-Qayyim menyebutkan bahwa kesempurnaan syukur terletak pada pengakuan bahwa nikmat berasal dari Allah, mencintai-Nya, memuji-Nya, serta menggunakan nikmat sesuai keridaan-Nya.³⁵ Sementara itu, Imam al-Ghazālī menempatkan syukur

³¹ “Arti kata syukur - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 14 September 2025, <https://kbbi.web.id/syukur>.

³² Khairun, “Konsep Syukur dalam *al-Qur’an* (Studi Komparatif Surah *Al-Baqarah* Ayat 152 Dan *Ibrahim* Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,” 19.

³³ *Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, al-Mu’jam al-Wasīf* (Maktabah al-Syuruuq al-Arabiyyah, 2005), 490.

³⁴ Firdaus, “Syukur dalam Perspektif *al-Qur’an*,” 61.

³⁵ Khairun, “Konsep Syukur dalam *al-Qur’an* (Studi Komparatif Surah *Al-Baqarah* Ayat 152 Dan *Ibrahim* Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,” 20.

sebagai maqām spiritual yang tinggi dalam perjalanan seorang hamba.³⁶

Teladan syukur dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika beliau bersabda:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

“Tidakkah aku pantas menjadi hamba yang bersyukur?”³⁷

Dalam perspektif etika spiritual, Imam al-Ghazālī membagi syukur ke dalam tiga unsur utama, yaitu ilmu, hal ihwal, dan amal.⁸ Ilmu merupakan kesadaran bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah. Hal ihwal adalah keadaan batin berupa rasa senang dan tunduk kepada-Nya sebagai pemberi nikmat. Adapun amal merupakan perwujudan syukur melalui hati, lisan, dan anggota tubuh, seperti menerima nikmat dengan lapang, memuji Allah dengan ucapan *alḥamdulillāh*, serta menggunakan nikmat untuk ketaatan.³⁸ Dengan demikian, syukur bukan sekadar ungkapan lisan, melainkan kesatuan antara kesadaran, sikap batin, dan tindakan nyata sebagai bentuk pengakuan atas karunia Allah.

B. *Insecure* dalam Perspektif Psikologi Modern

Insecure dalam konteks psikologi dipahami sebagai kondisi psikologis yang ditandai rasa tidak aman, rendah diri, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain secara terus-menerus.³⁹ Kondisi ini berkaitan dengan lemahnya kesejahteraan subjektif dan ketidakstabilan emosi positif sebagaimana dijelaskan dalam psikologi positif. Martin

³⁶ Tama, “Konsep Bersyukur dalam Surah Ibrahim Ayat 7 (Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia),” 20.

³⁷ Munawir, “SYUKUR: Menghitung Nikmat yang Tak Terhitung,” UIN Alauddin Makassar, 2025, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/syukur--menghitung-nikmat-yang-tak-terhitung-0125/1526>.

³⁸ Yunica Laila Salsabila dkk., “Konsep Syukur Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin Sebagai Upaya Mengatasi *Insecure*,” ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies, 2024, 32-35.

³⁹ Majid, *Stop Insecure, Let's Bersyukur*.

Seligman menegaskan bahwa kesejahteraan manusia bertumpu pada emosi positif, makna hidup, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan.⁴⁰ Ketika individu gagal mengenali nilai dirinya, ia mudah mengalami kekosongan makna dan ketidakpuasan batin.

Fenomena *insecure* juga dapat dijelaskan melalui teori *social comparison* dari Leon Festinger yang menyatakan bahwa individu secara alami membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai kemampuan dan posisinya.⁴¹ Dalam konteks modern, terutama melalui media sosial, proses ini semakin intens sehingga memicu perasaan inferior dan ketidakcukupan. Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan menempatkan rasa aman (*safety needs*) sebagai kebutuhan dasar sebelum seseorang mencapai aktualisasi diri.⁴² Ketika kebutuhan akan rasa aman terganggu, muncul kecemasan dan keraguan terhadap identitas diri.

Sejalan dengan itu, Carl Rogers menjelaskan konsep *self-concept*, yakni gambaran diri yang terbentuk dari pengalaman dan persepsi individu. Ketidaksesuaian antara pengalaman nyata dan konsep diri dapat menimbulkan perasaan tidak berharga.⁴³ Charles Horton Cooley melalui teori *looking-glass self* menyatakan bahwa identitas diri terbentuk dari bayangan penilaian sosial.⁴⁴ Ketergantungan pada validasi eksternal menyebabkan harga diri menjadi rapuh.

⁴⁰ Martin E. P. Seligman, *Flourish* (New York: Free Press, 2011), 16-24.

⁴¹ “Teori Perbandingan Sosial (Leon Festinger),” Sutan Pangeran, 24 April 2019, <https://gerry05.blogspot.com/2019/04/teori-perbandingan-sosial-leon-festinger.html>.

⁴² Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), 15-28.

⁴³ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 115-136.

⁴⁴ Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order* (New York: Scribner's, 1902), 152-164.

Dalam perkembangan psikososial, Erik Erikson juga menjelaskan bahwa krisis identitas muncul ketika individu gagal menemukan makna diri yang stabil.⁴⁵ Selain itu, teori *self-efficacy* dari Albert Bandura menekankan pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam membangun stabilitas emosional.⁴⁶ Individu dengan tingkat *self-efficacy* rendah cenderung lebih mudah merasa tidak mampu dan tidak berharga.

Dengan demikian, *insecure* dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang berkaitan dengan krisis makna, ketidakstabilan konsep diri, ketergantungan pada penilaian sosial, serta lemahnya rasa percaya diri. Teori-teori tersebut menjadi landasan untuk melihat bagaimana konsep syukur dapat berfungsi sebagai respons spiritual dan psikologis dalam menghadapi fenomena tersebut.

C. Metode Tafsir *Muqāran* (Komparatif)

Dalam kajian tafsir, para ulama membagi metode penafsiran al-Qur'an ke dalam beberapa bentuk, di antaranya metode *ijmāli* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqāran* (komparatif), dan *mauḍū'ī* (tematik).⁴⁷ Pembagian ini menunjukkan bahwa setiap penelitian tafsir memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan tujuan dan fokus kajiannya.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *muqāran* (komparatif). Secara terminologis, metode *muqāran* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan membandingkan pendapat dari satu mufassir dengan mufassir lainnya, atau membandingkan ayat dengan ayat maupun ayat dengan

⁴⁵ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: Norton, 1968), 128-135.

⁴⁶ Albert Bandura, *Self-Efficacy* (New York: W. H. Freeman, 1997), 80-102.

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 (Idea Press Yogyakarta, 2014), 17-19.

hadis.⁴⁸ Menurut Nashruddin Baidan, metode *muqāran* mencakup perbandingan ayat dengan ayat yang serupa redaksinya, ayat dengan hadis, serta perbandingan pandangan para mufassir. Abdul Rouf menjelaskan bahwa metode ini menekankan pada perbandingan untuk menemukan aspek persamaan dan perbedaan dari objek yang dikaji.

Fathī al-Duraynī memandangnya sebagai upaya menimbang (*muwāzanah*) antara satu pendapat dengan pendapat lain untuk mengetahui kekuatan argumentasinya. Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *muqāran* dapat dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat yang redaksinya mirip atau berbeda, serta membandingkan ayat dengan hadis yang tampak bertentangan.⁴⁹

Dari berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa metode *muqāran* memiliki ruang lingkup yang luas. Namun dalam penelitian ini, metode *muqāran* digunakan secara lebih spesifik, yaitu membandingkan penafsiran dua mufassir terhadap ayat-ayat yang sama tentang konsep syukur. Fokus perbandingan diarahkan pada persamaan dan perbedaan corak, pendekatan, serta penekanan makna yang terdapat dalam masing-masing tafsir.

Adapun objek yang dibandingkan adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi makna syukur dalam kedua tafsir tersebut serta menemukan karakter metodologis

⁴⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 135-137.

⁴⁹ Jahira Imam dkk., “*Transformasi Tafsir Muqaran: (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)*,” *Al-Ibanah* Vol. 10, No. 1 (2025), 3-4.

yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, metode tafsir *muqāran* menjadi landasan teoretis dalam melakukan analisis komparatif secara sistematis dan terarah sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

D. Karakteristik Metodologis Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

Kitab tafsir merupakan karya ilmiah yang berfungsi menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan bahasa, konteks turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*), korelasi antar ayat (*munāsabah*), serta analisis hukum, teologi, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam perkembangan sejarahnya, tafsir hadir dalam berbagai metode.⁵⁰

Dari sisi sumber penafsiran, para ulama membedakan antara tafsir *bi al-ma'sūr*, yang bertumpu pada riwayat al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat, serta tafsir *bi ar-ra'yi*, yang memberi ruang pada *ijtihad* rasional mufassir dengan tetap berpegang pada kaidah keilmuan. Perkembangan tafsir modern kemudian menghadirkan corak *adabi-ijtimā'i*, yakni tafsir yang menekankan relevansi sosial dan moral ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.⁵¹ Dalam penelitian ini, 2 karya tafsir yang dijadikan objek kajian adalah Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, yang keduanya merepresentasikan tafsir Indonesia modern dengan pendekatan kontekstual.

1. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar disusun oleh Buya Hamka dan termasuk dalam kategori tafsir *tahlīlī* karena menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan

⁵⁰ Mustahidin Malula dan Reza Adeputra Tohis, "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN (Dari Global Ke Komparatif)," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies (Manado)* Vol. 2, no. 1 (2023).

⁵¹ Anisatul Faizah dkk., "Tiga Pilar Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Komparatif Metode *Bi al-Ma'tsur*, *Bi ar-Ra'yi*, dan *Bi al-Isyari* Dalam Konteks Keilmuan Islam Kontemporer," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya (Palembang)* Vol. 1, no. 4 (2025).

muṣḥaf. Dalam penyajiannya, setiap surah diawali dengan pengantar yang memuat gambaran umum kandungan surah, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran ayat secara rinci. Secara metodologis, Hamka memadukan pendekatan *bi al-ma'sūr* dan *bi ar-ra'yi*. Ia merujuk pada tafsir klasik serta hadis Nabi, namun tetap menghadirkan analisis rasional dan refleksi kontekstual sesuai realitas sosial Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar tidak sekadar mengulang pendapat ulama terdahulu, tetapi juga memberi ruang pada pembacaan aktual.

Dari segi corak, Tafsir Al-Azhar bercirikan *adabi-ijtimā'ī*. Penafsiran Hamka menekankan pesan moral, pembinaan akhlak, dan relevansi sosial ayat-ayat al-Qur'an. Bahasa yang digunakan komunikatif dan reflektif, sehingga nilai-nilai Qur'ani hadir sebagai pedoman hidup yang membumi.⁵² Karakter ini menjadi penting dalam penelitian karena memperlihatkan dimensi spiritual dan etis konsep syukur.

2. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya monumental M. Quraish Shihab yang juga menggunakan metode *tahlīlī*. Ayat-ayat ditafsirkan secara runtut dengan perhatian besar pada struktur bahasa, keterkaitan antar ayat (*munāsabah*), serta keserasian tema dalam satu surah. Dalam aspek metodologi, Quraish Shihab memadukan tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi ar-ra'yi* secara proporsional. Ia merujuk pada sumber klasik, namun juga

⁵² Sadam Al-Ghifari, "Corak Penafsiran Buya Hamka dalam Mahakaryanya Tafsir Al-Azhar," Paradigma Islam, Majelis Ulama Indonesia, 20 Juli 2022, <https://mirror.mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/36161/corak-penafsiran-buya-hamka-dalam-mahakaryanya-tafsir-al-azhar/>.

melakukan analisis kebahasaan mendalam dan pendekatan rasional yang sistematis. Penekanan terhadap dimensi linguistik menjadi salah satu kekhasan Tafsir Al-Mishbah.

Corak tafsir ini juga termasuk *adabi-ijtimā'ī*, dengan orientasi pada nilai sosial dan kemanusiaan. Namun dibandingkan Tafsir Al-Azhar, pendekatan Al-Mishbah cenderung lebih analitis-linguistik dan sistematis dalam menjelaskan struktur makna ayat.⁵³ Hal ini menjadikannya relevan untuk mengkaji konsep syukur secara argumentatif dan kontekstual dalam realitas modern.

⁵³ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, “*Metodologi Tafsir Al-Mishbah*,” Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi Vol. 2, no. 5 (2022), 306.